

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS V DAN KELAS VI SD ISLAMIC VILLAGE KELAPA DUA TANGERANG

Ahmad Ghozali

ahmadghozali63@yahoo.com

Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta

Lukmanul Hakim

lukman@umt.ac.id

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang,
Jln. Perintis Kemerdekaan I Babakan No.33 Tangerang-Banten

ABSTRACT

This study aims to determine and test empirical data related to the influence of parenting patterns and the school environment on character formation separately or simultaneously. In this study, the authors used a survey method with a correlational and professional approach to quantitative data obtained from the object of research, namely students at SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang. The sample of this study was 58 respondents from 165 populations. The data collection is done by using a questionnaire / questionnaire, observation, and documentation. The type of analysis used is regression analysis which is described descriptively.

Keywords: Parenting Parenting, School Environment, Character Building.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter secara terpisah maupun simultan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional dan regresional terhadap data-data kuantitatif yang diperoleh dari obyek penelitian yaitu para siswa di SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 58 responden dari 165 populasi. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket/kuisisioner, observasi, serta dokumentasi. Jenis analisis yang digunakan adalah analisis regresi yang dijabarkan secara deskriptif.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan Sekolah, Pembentukan Karakter.

A. Pendahuluan

Keluarga adalah suatu wadah yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami-istri untuk hidup bersama, dalam membina rumah tangga mencapai keluarga yang sakinah. Di dalamnya terdapat anggota keluarga, yaitu ayah, ibu,

juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua. Dalam keluarga yang ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu. Secara umum peran ibu adalah, memenuhi kebutuhan biologis dan fisik, merawat dan mengurus

keluarga dengan sabar, mendidik, mengatur, dan membimbing anak, serta menjadi contoh dan teladan bagi anak. Secara umum peran ayah adalah sebagai pencari nafkah, menjadi suami yang penuh perhatian, memberi rasa aman, berpartisipasi dalam pendidikan anak, sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, dan mengasahi keluarga, karenanya orang tua berkewajiban mendidik, dan membimbing anak.¹

Sekolah merupakan salah satu ajang pembentukan karakter yang di dalamnya terdapat pengajar sekaligus pembimbing. Disebut sebagai pembentukan karakter karena sekolah merupakan lingkungan yang paling dekat dengan pelajar setelah keluarga. Bahkan ada sebagian pelajar yang setiap harinya menghabiskan lebih banyak waktunya di sekolah dibandingkan di rumahnya masing-masing. Berbicara mengenai karakter, ada beberapa hal yang menjadi faktor pembentuk karakter, salah satunya yaitu lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh. Mengapa demikian? Ini karena lingkungan adalah suatu ruang yang paling dekat dengan manusia. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya akan suci dan bersih jika terus menerus diajarkan kebaikan, dan anak akan tumbuh dengan kebiasaan yang baik.² Pola asuh yang diberikan oleh orangtua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan.³

¹Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002. h.35

² Al – Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz II, Bairut : Al – Muassasah al – Hilby, 1967, h. 213

³ Theo Riyanto, *Pembelajaran sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002, h. 89

Orang tua diharapkan dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak, yang bertujuan mengoptimalkan perkembangan anak dan yang paling utama pola asuh yang diterapkan bertujuan menanamkan nilai-nilai agama pada anak, sehingga dapat mencegah dan menghindari segala bentuk dan perilaku menyimpang pada anak dikemudian hari. Betapa besarnya tanggungjawab orang tua dihadapan Allah SWT terhadap pendidikan anak. Orang tua dalam mengasuh anak bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkan kembangkan karakter anak.⁴

Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu, seperti rasa hormat, tanggung-jawab, jujur, adil, peduli, dan sebagainya. Pendidikan karakter juga diarahkan agar dapat membantu peserta didik untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan mereka sendiri yang saat ini sudah mulai tergerus oleh kemajuan zaman. Pendidikan karakter perlu ditanamkan pada peserta didik-siswi khususnya SD Islamic Village agar memiliki karakter yang baik dalam kehidupannya, yang dapat meningkatkan prestasi akademik sebagai persiapan untuk menyongsong dalam dunia kerja. Muatan-muatan yang terdapat dalam pendidikan karakter haruslah sejalan dengan prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara yang semuanya telah terkandung di dalam Pancasila.

Berdasarkan kondisi saat ini yang terjadi di kalangan pelajar Indonesia khususnya SD Islamic Village, perlu diadakannya pembenahan dari aspek sikap yaitu dengan cara diselenggarakannya

⁴Theo Riyanto, *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002, h. 35

pendidikan karakter. Dari penelitian awal yang peneliti di SD Islamic Village masih terdapat peserta didik yang berperilaku kurang berkarakter dan bermoral. Di sekolah tersebut masih ada peserta didik yang malas beribadah, berbohong, tidak disiplin, kurang minat membaca, dan kurang peduli lingkungan. Disamping itu, peserta didik juga kurang sopan terhadap guru dan staf yang lain baik dari perkataan maupun perilaku mereka seperti makan ketika guru menjelaskan pelajaran dan lain-lain. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh OrangTua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik Kelas V dan Kelas VI SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang”.

B. Landasan Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh” yang berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat.⁵ Sedangkan kata “asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.⁶ Lebih jelasnya kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.

Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh

pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷ Gunarso mengatakan pola asuh merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama- sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak.⁸ Pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan.⁹

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Semua sikap dan perilaku anak dalam keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak, sehingga sudah sepatutnya orang tua memilih pola asuh yang ideal untuk anak, namun dalam pelaksanaannya banyak orangtua masih kaku dan terbatas dalam menerapkan satu pola asuh saja dan tidak disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

b. Jenis - Jenis Pola Asuh

Jenis-jenis pola asuh, secara garis besar menurut Baumrind, yang dikutip oleh

⁷Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Jakarta : Arcan, 1991, Cet. Ke-1. h.94

⁸ Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002, h. 37

⁹Theo Riyanto, *Pembelajaran sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002, h. 89

⁵Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, h. 54.

⁶TIM Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1988, Cet. Ke-1, h.692.

Kartini Kartono terdapat 4 macam pola asuh orang tua¹⁰, yaitu:

1) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami dan dimengerti oleh anak
- b) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang harus dipertahankan oleh anak dan yang tidak baik agar ditinggalkan
- c) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
- d) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- e) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua, anak dan sesama keluarga.¹¹

2) Pola asuh otoriter

Dalam kamus Bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.¹² Menurut Singgih D Gunarsa dan Ny.Y. singgih D. Gunarsa, pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.¹³

¹⁰Kartini Kartono, *Peran Keluarga Membentuk Anak*, Jakarta: Rajawali, 1985, h. 10.

¹¹Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Gramedia Widiasarana, 1992, Cet. Ke-2. hal.88

¹²Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : bulan Bintang,1996, Cet Ke-15. h. 692

¹³ Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995, Cet. Ke-7. h. 87

3) Pola asuh permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan apabila anak sedang dalam masalah atau bahaya. Dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Pola asuhan permisif ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Anak tidak mengerti apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak, akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.¹⁴

Adapun yang termasuk pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- a) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- b) Membiarkan anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- c) Mengutamakan kebutuhan material saja
- d) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
- e) Kurang keakraban dan hubungan yang

¹⁴ Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Jakarta : Arcan, 1991, Cet. Ke-1. h.97

hangat dalam keluarga.¹⁵

4) Pola asuh penelantar

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, memberikan biaya yang cukup minim untuk kebutuhan anak. Sehingga selain kurangnya perhatian dan bimbingan kepada anak juga tidak diberikan oleh orang tua.¹⁶

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak, antara lain:¹⁷

1) Jenis Kelamin. Orang tua cenderung lebih keras terhadap anak wanita dibanding terhadap anak laki-laki.

2) Kebudayaan. Latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola pengasuhan anak. Hal ini juga terkait dengan perbedaan peran antara wanita dan laki-laki didalam suatu kebudayaan masyarakat.

3) Status Sosial. Orang tua yang berlatar belakang pendidikan rendah, tingkat ekonomi kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibanding mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.

Secara alami, anak akan mengamati dan meniru gaya serta perilaku orang tua. Karena itu, apa yang ditanamkan dan bagaimana cara mengasuh akan sangat mempengaruhi setiap aspek kehidupannya mulai dari karakter, pencapaian akademis, kesuksesan karier dan hubungannya dengan orang lain.

¹⁵Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Gramedia Widiasarana,1992, Cet. Ke-2. h.89-90

¹⁶Kartini Kartono, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak*, Jakarta: Rajawali Press, 1992, h. 39

¹⁷M. Enoch Markum, *Anak, Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985, cet II. h. 41.

d. Pendidikan Pola Asuh Orang Tua

Pendidikan pada anak sangat berpengaruh pribadinya seperti sajak yang ditulis oleh Dorothy Law Nolte dengan judul *Children Learn What They Live*. Sajak itu menggambarkan pengaruh pendidikan pada anak. Berikut petikan sajaknya:¹⁸

- 1) Anak belajar dari kehidupannya
- 2) Jika anak dibesarkan dengan celaan, maka ia belajar memaki.
- 3) Jika anak dibesarkan dengan penuh permusuhan, ia belajar berkelahi.
- 4) Jika anak dibesarkan dengan cemohan, ia belajar rendah diri.
- 5) Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali dirinya
- 6) Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.
- 7) Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.
- 8) Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.
- 9) Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan
- 10) Jika anak dibesarkan dengan rasa aman ia belajar untuk menaruh kepercayaan.
- 11) Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri.
- 12) Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan."

Teladan orangtua sangat dibutuhkan untuk membentuk anak menjadi saleh, dengan menampakkan dan mencontohkan hal-hal yang baik kepada anak, tidak hanya memberikan nasihat, perintah, atau bahkan larangan kepada anak-anaknya. Orang malah mestinya yang penama melakukan apa yang ia sampaikan. Akan tetapi tidak ada orang tua yang sempurna, namun menyiapkan diri untuk menghadapi segala

¹⁸ Siti Musdah Mulia, *Membangun Syurga di Bumi : Kiat-Kiat Membina Keluarga Ideal dalam Islam*, Cat 1; Jakarta PT Elex Media Komputindo, 2011, h. 138

tantangan di masa depan dan lebih siap untuk mengatasinya.¹⁹

2. Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Lingkungan Sekolah

Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap yang diterima oleh individu mulai sejak dalam kondisi konsensi, kelahiran, sampai kematian. Secara sosio kultural, lingkungan mencakup segenap stimulus, interaksi, dan dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain.²⁰ Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsepsi, kelahiran sampai matinya. Secara sosio kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan atau pun karya orang lain pola hidup masyarakat, latihan belajar, pendidikan pengajaran, bimbingan penyuluhan, adalah termasuk pada lingkungan ini.²¹

Sedangkan Tabrani Rusyan mengartikan lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar kita yang ada hubungannya dengan alam dan berpengaruh terhadap kita.²² Pendapat ini senada dengan pendapat Ngalim Purwanto yang menyebutkan bahwa: "...lingkungan kita yang aktual (yang sebenarnya) hanyalah faktor-faktor dalam dunia sekelilingnya kita yang sebenar-benarnya berpengaruh terhadap kita".²³ Lingkungan diartikan sebagai kesatuan ruang suatu benda, daya, keadaan dan makhluk hidup

termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.²⁴

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, sosial maupun fisik motoriknya.²⁵ Syaiful Sagala berpendapat bahwa sekolah adalah kerja sama sejumlah orang yang menjalankan seperangkat fungsi mendasar untuk melayani kelompok usia tertentu dalam ruang kelas yang pelaksanaannya dibimbing oleh guru melalui kurikulum yang bertingkat dengan metode tertentu untuk mencapai tujuan instruksional dengan terikat akan norma dan budaya yang mendukungnya sebagai suatu sistem nilai.²⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat bagi peserta didik untuk belajar bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer pengetahuan dari guru yang didalamnya mencakup keadaan sekitar suasana sekolah, relasi peserta didik dengan teman-temannya, relasi peserta didik dengan guru dan dengan staf sekolah, kualitas guru dan metode mengajarnya, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib, fasilitas-

¹⁹Carol Cooper, et al., *Ensiklopedia Perkembangan Anak*. Cet. 1, Erlangga, 2009, h.10

²⁰Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, h. 129.

²¹Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h. 80-81

²²A.Tabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, h. 148.

²³Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 1992, hal. 28.

²⁴Mujiono Abdilllah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, h. 1.

²⁵Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Rajawali Pers, 2011, h. 30.

²⁶Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Sekolah & Masyarakat Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, Jakarta: PT. Nimas Multina, 2013, h. 53-54.

fasilitas sekolah, dan sarana prasarana sekolah.

b. Tanggung jawab sekolah

Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Karena itu sumbangan sekolah sebagai lembaga pendidikan, diantaranya adalah:

- 1) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
- 2) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar, atau tidak dapat diberikan di rumah.
- 3) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan, seperti membaca, menulis, berhitung, serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- 4) Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, dan membedakan benarsalah.

c. Fungsi dan Peranan Sekolah

Tujuan sekolah melaksanakan dasar yang pokok yaitu, mendidik semua anak-anak dengan pendidikan yang sebenarnya, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dikemudian hari. Apabila anggota itu buruk dan lemah, niscaya masyarakat akan buruk dan lemah pula. Apabila tiap-tiap anggota masyarakat itu sempurna, niscaya masyarakat akan sempurna pula. Maka kemajuan masyarakat tidak akan tercapai kecuali dengan baiknya sekolah-sekolah rakyat.²⁷

Fungsi dan peranan lain pendidikan sekolah yaitu:

1) Fungsi Sosialisasi

Pendidikan diharapkan mampu berperan sebagai proses sosialisasi dalam masyarakat bisa berjalan dengan baik.

²⁷Mahmud Yunus, Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran, Jakarta : PT. Hidakarya Agung, h.. 29

Dalam hal ini guru-guru di sekolah dipandang sebagai model dan dianggap dapat mengemban amanat orang tua (keluarga dan masyarakat) agar anak-anak memahami dan kemudian menerapkan nilai-nilai budaya masyarakat.

2) Fungsi Kontrol Sosial

Sekolah sebagai lembaga yang berfungsi untuk mempertahankan dan mengembangkan proses sosialisasi serta kontrol sosial diharapkan bisa mendidik peserta didiknya lebih berkualitas dan peserta didik bisa mengambil nilai-nilai sosial dan melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tatanan masyarakat bisa terjalin dengan baik. Selain itu sekolah juga berfungsi sebagai alat pemersatu dari segala aliran dan pandangan hidup yang dianut oleh para siswa.

3) Fungsi Pelestarian Budaya Masyarakat

Sekolah disamping mempunyai tugas untuk mempersatu budaya-budaya etnik yang beraneka ragam juga harus melestarikan nilai-nilai budaya daerah seperti, bahasa daerah, kesenian daerah dan lainnya. Dalam kurikulum pendidikan juga terdapat pelajaran muatan lokal seperti pelajaran bahasa sunda yang ada di sekolah daerah jawa barat.

4) Fungsi Perubahan Sosial

Fungsi pendidikan dalam perubahan sosial dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta didik yang analisis kritis berperan untuk menanamkan nilai-nilai baru tentang cara berpikir manusia yang kritis, tidak mudah menyerah pada situasi yang ada, tanggap terhadap perubahan dan bisa menjadi agen perubahan itu sendiri.

3. Pembentukan Karakter

1) Pengertian Karakter

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan sejak anak

berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggurikan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi.²⁸

Karakter merupakan perilaku baik dalam menjalankan peran dan fungsinya sesuai amanah dan tanggung jawab. Karakter dapat terwujud hanya dengan praktek dan latihan. Tanpa praktek, sifat baik masih jadi nilai.²⁹ Kata karakter memiliki banyak arti, tapi pada intinya menunjukkan kualitas kepribadian seseorang.³⁰ Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar atau sidik, seperti sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.³¹ Menurut Wynne karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *to mark* yaitu menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.³²

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang

berkarakter adalah orang yang memiliki kepribadian atau berwatak. Menurut Suyanto (dalam Azzet) karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.³³

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis dan kompleksitas seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Robert Marine mengartikan karakter sebagai suatu gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan dan kemampuan yang membangun kepribadian seseorang.³⁴

Menurut Zubaedi karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*), juga meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat.³⁵

Tegasnya karakter adalah kualitas pribadi yang baik, dalam arti mengetahui dan menghayati kebaikan, mau berbuat

²⁸Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogjakarta: Ar-Aruzz Media, 2011, h. 15.

²⁹Erio Sudewo, *Character Building*, Jakarta: Republika Penerbit, 2011, h. 45- 46.

³⁰Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2012, h. 177

³¹Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, Salatiga: Erlangga, 2011, h.18

³²Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012 h. 3

³³Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Aruzz Media, 2011, h.16.

³⁴Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, h.41.

³⁵Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Arruz Media, 2013, h.29.

baik dan menampilkan kebaikan sebagai manifestasi kesadaran mendalam tentang nilai kebenaran dan kebaikan dalam kehidupan yang baik.³⁶ Watak seseorang dapat dibentuk, dapat dikembangkan dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai akan membawa pada proses internalisasi nilai, dan proses internalisasi nilai akan mendorong seseorang untuk mewujudkannya dalam tingkah laku, dan akhirnya pengulangan tingkah laku yang sama akan menghasilkan watak seseorang.³⁷

2) Konfigurasi Karakter

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakikatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologi yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Di pihak lain, pengkategorian nilai didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan dari keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa) secara holistik dan koheren saling berkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang didalamnya terkandung sejumlah nilai (Kemendiknas).

3) Jenis-Jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakn dalam proses pendidikan. Berikut keempat jenis karakter tersebut:

a) Pendidikan karakter berbasis nilai religious, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi ,moral).

- b) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan).
- c) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
- d) Pendidikan karakter berbasis potensi diri; yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).

Pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mereka mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mengembangkan segala potensi diri yang dimiliki anak didik.

4) Pembentukan Karakter

Berbicara mengenai pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Muhammad Athiyah al-Abrasy menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.³⁸ Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh- sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil

³⁶Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing, 2015, h.177.

³⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, h.76-79.

³⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004, hal.15.

usaha pembinaan bukan terjadi dengan sendirinya.³⁹

Dari sekian banyak faktor lingkungan yang berperan dalam pembentukan karakter, ada beberapa faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan karakter yaitu:

1) Keluarga

Keluarga adalah komunitas pertama yang menjadi tempat bagi seseorang sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Di keluargalah proses pendidikan karakter seharusnya berawal. Pendidikan di keluarga akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi anak yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai dan moral tertentu dan menentukan bagaimana melihat dunia sekitarnya, seperti memandang orang lain yang tidak sama dengan dia, berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras serta latar belakang budaya.

2) Media Massa

Dalam era kemajuan teknologi informasi adalah satu faktor yang berpengaruh sangat besar dalam pembangunan, atau sebaliknya bahwa perusakan karakter atau bangsa adalah media massa khususnya media elektronik, dengan pelaku utama televisi. Sebenarnya besarnya peran media, khususnya media cetak dan radio dalam pembangunan karakter bangsa telah dibuktikan secara nyata oleh pejuang kemerdekaan. Bung Karno, Bung Hatta dan Ki Hajar Dewantara melakukan pendidikan bangsa untuk menguatkan karakter bangsa melalui tulisan- tulisan mereka di surat kabar. Bung Karno dan Bung Tomo mengobarkan semangat perjuangan, keberanian dan persatuan melalui radio. Mereka memanfaatkan secara cerdas dan arif

teknologi yang ada pada saat itu untuk membangun karakter bangsa.⁴⁰

5). Hasil Pembentukan Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sedangkan proses pembentukan karakter merupakan usaha atau suatu proses yang terencana yang dilakukan untuk menanamkan hal positif pada anak baik dalam lingkup pola asuh orang tua dan pendidikan di lingkungan sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan norma , dan kaidah moral dalam bermasyarakat. Ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pembentukan karakter pada anak salah satunya adalah dari pola asuh orang tua dan di lingkungan sekolah.

Pola asuh orang tua sangatlah penting untuk mendidik anak-anaknya supaya menjadi anak yang shaleh dan shaleha, ilmu mendidik tidak semudah yang diucapkan tetapi sulit diterapkan maka dari itu kita harus mencontoh Rasulullah SAW bagaimana cara mendidik Rasul terhadap anak-anaknya. Banyak sekali orang tua yang berprofesi menjadi seorang guru dan panutan di sekolah tetapi anak sendiri terbelengkalai, anak sendiri tidak diperhatikan karena sudah terlalu sibuk dengan pekerjaannya di sekolah maupun di luar sekolah, maka dari itu perlu kita ingatkan sesama orang tua antara sesama muslim agar selalu dijaga anak-anaknya dalam pergaulan masa kini, ajaklah anak untuk gemar mengikuti ceramah agama, ikut andil dalam majlis ilmu atau majlis taklim, mengikuti seminar-seminar tentang agama dengan

³⁹Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, hal.133-135.

⁴⁰ Gede Raka dkk , *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta: PT Eles Media Komputindo, 2011, hal.43-47.

rutin maka *Insyah Allah* anak akan terhindar dari pergaulan-pergaulan yang tidak diinginkan. Tanamkanlah dalam diri anak untuk selalu mengingat Allah dimanapun ia berada. Mari kita lihat firman Allah SWT :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar. (QS. Luqman:31/13)

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih yang biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk komparasi maupun hubungan. Oleh karena itu, dalam rangka penyusunan hipotesis yang berbentuk hubungan maupun komparasi, maka perlu dikemukakan kerangka berfikir.

1). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter

Pola asuh orang tua terhadap anak adalah bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat.

Pola asuh yang diberikan oleh orangtua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan. Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak,

dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Disinilah pola asuh orang tua dituntut adanya pembentukan karakter tersebut ditunjukkan dalam hal tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan positif lainnya. Dengan ilustrasi tersebut dapat diduga adanya pengaruh yang signifikan, yakni pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter peserta didik SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang.

2). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter

Kita sebagai makhluk sosial pasti akan selalu bersentuhan dengan lingkungan sekitar. Lingkungan inilah yang secara langsung / tidak langsung dapat mempengaruhi karakter / sifat seseorang. Salah satunya lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah adalah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya.

Tujuan sekolah melaksanakan dasar yang pokok yaitu, mendidik semua anak-anak dengan pendidikan yang sebenarnya, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dikemudian hari. Apabila anggota itu buruk dan lemah, niscaya masyarakat akan buruk dan lemah pula. Apabila tiap-tiap anggota masyarakat itu sempurna, niscaya masyarakat akan sempurna pula. Maka kemajuan masyarakat tidak akan tercapai kecuali dengan baiknya sekolah-sekolah rakyat. Lingkungan belajar disekolah merupakan pendidikan formal yang mempunyai peran penting dalam membimbing moral perilaku peserta didik. Oleh karena itu sejalan dengan kerangka berfikir tersebut dapat

diduga bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan Sekolah terhadap pembentukan karakter.

1) Pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter

Berdasarkan dari teori dan faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter di atas, baik antara pola asuh terhadap pembentukan karakter, maupun antara lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa diantar keduanya memiliki keterkaitan terhadap pembentukan karakter, sehingga peserta didik dalam pembentukan karakter membutuhkan pola asuh orang tua yang baik dan lingkungan sekolah yang baik pula. Pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan sejak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggurikan. Dengan adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi. Setelah melihat dari uraian tersebut diatas, dapat diduga bahwa pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah secara bersama-sama dapat memberi pengaruh terhadap pembentukan karakter.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, uji hipotesis dan pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan di antaranya sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua di SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik sebesar 9.45%. maka pola asuh orang tua harus memberikan teladan yang baik untuk anak – anaknya, agar dapat

memiliki hubungan yang baik terhadap Allah swt dan sesama makhluk.

2. Lingkungan sekolah SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter sebesar 9.60%. Maka perlu adanya peningkatan dari teladan guru dan kebijakan sekolah, agar ada peningkatan kualitas pembentukan karakter atas lingkungan sekolah
3. Pengaruh antara pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah secara bersama-sama terhadap hasil pembentukan karakter peserta didik SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang. Hal ini dibuktikan dengan besarnya pengaruh yang dapat dilihat dari hasil koefisien determinasi $R^2(R\ square)$ sebesar 0,062, sedangkan besarnya pengaruh atau koefisien determinasi $R^2(R\ square)= 9.46\ %$ dan sisanya yaitu 90.54 % ditentukan oleh faktor lainnya. Adapun pengaruh persamaan arah regresi $\hat{Y} = 128.000 + 0,289X_1 + 0,149X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah secara bersama-sama, akan mempengaruhi peningkatan skor pembentukan karakter sebesar 0,343. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan satu unit skor pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah akan mempengaruhi peningkatan skor hasil pembentukan karakter peserta didik SD Islamic Village Kelapa Dua Tangerang sebesar 0,343.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Tabrani Rusyan, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas V Dan Kelas Vi Sd Islamic Village Kelapa Dua Tangerang

- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995
- al-Jamaly Muhammad Fadhil, *Meneraba Krisis Pendidikan Dunia Islam*, Jakarta: 2003
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Djamaludindan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: PustakaSetia, 1998
- Echols, M John dan Hasan Sathily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1992
- Nursito, *Kiat Menggali Kreativitas*, Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1999
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Putra, Haidar Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Qaimi Ali, *Mengajarkan Keberanian dan Kejujuran pada Anak*, Bogor: Cahaya, 2003
- Roqib Moh., *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, keluarga, Dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKIS, 2009
- Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandi, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta : Rajawali Pers, 2011
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Arruz Media, 2013
- Tabrani, H. Primadi, *Proses Kreasi Gambar Anak Proses Belajar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Usman Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Usman, Uzer. *Menjadi guru profesional*, Bandung: Rosdakarya, 2001
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: CV. Andy Offset, 2010
- Winardi, *Asas-Asas Manajemen*, Bandung: Penerbit Alumni, 1983
- Yamin, Martinis dan Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas, Strategi Meningkatkan Mutu*
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, (2012)

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas V Dan Kelas Vi Sd Islamic Village Kelapa Dua Tangerang